

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

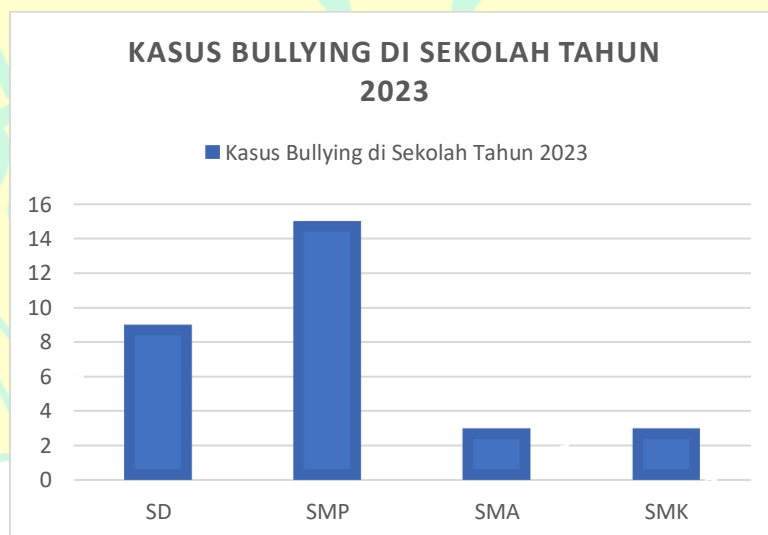
#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut, manusia menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Perilaku menolong ini biasa disebut perilaku prososial, merupakan kepedulian, perhatian dan empati yang memberikan manfaat bagi orang lain. Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap diri manusia, hal ini karena naluri ilmiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan. Rasa ketergantungan antar sesama seperti kebutuhan untuk dibantu ketika berada di posisi terkena musibah dan juga rasa iba ketika melihat orang yang berada dalam kesulitan akan muncul dengan sendirinya (Mujahidin et al., 2023).

Namun, perkembangan zaman yang semakin maju serta semakin berkembangnya teknologi yang semakin canggih membuat pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam masyarakat. Kondisi ini menyebabkan manusia menjadi lebih individualis dan kurang berinteraksi dengan individu lainnya. Kurangnya interaksi antar individu menyebabkan perilaku tolong-menolong semakin memudar. Masalah kurangnya perilaku prososial ini juga terlihat di kalangan remaja. Kondisi ini dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari, di berita maupun di sosial media. Melansir dari laman (katadata, 2022) Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat selama periode 2016-2020 ada 655 anak yang harus berhadapan dengan hukum karena menjadi pelaku kekerasan. Rinciannya, 506 anak melakukan kekerasan fisik dan 149 anak melakukan kekerasan psikis. Secara umum kurangnya prososial remaja juga tampak dari keengganan remaja untuk berinisiatif membagi informasi permintaan tolong yang sering ada di media sosial. Sebuah studi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang dimuat dalam sebuah media situs berita online (Kompasiana, 2021). Artikel disitus berita tersebut menyebutkan bahwa ketika permintaan donasi atau bantuan di media sosial, remaja cenderung abai dan kecil kemungkinan bersedia berdonasi atau minimal ikut menyebarkan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan remaja untuk berperilaku prososial masih rendah.

**Gambar 1. 1 Data Kasus Bullying di Sekolah Tahun 2023**



Dilansir dari laman (detik.com, 2023) Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah merilis data kasus bullying atau perundungan di sekolah tahun 2023.

Tercatat ada 30 kasus bullying. Dari 30 kasus tersebut, 50% (15 kasus) terjadi di jenjang SMP, 30% (9 kasus) di jenjang SD, 10% (3 kasus) di jenjang SMA, dan 10% (3 kasus) di jenjang SMK. Maraknya kasus bullying yang terjadi merupakan salah satu tanda kurangnya perilaku prososial di kalangan remaja.

Secara psikologis, siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memasuki tahap perkembangan masa remaja yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja dikenal sebagai masa transisi atau masa peralihan, pada masa remaja disebut juga masa yang sangat rentan, sensitif, dan masa yang sulit karena remaja berjuang menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, dimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku. Haditoro (Khadijah, 2019) remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

Remaja sendiri seharusnya sudah mulai memperlihatkan perilaku prososial dikarenakan pada masa ini mereka sudah mulai mengenal nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat, dimana remaja mampu berpikir secara rasional untuk memilah perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak baik, perilaku yang baik salah satunya adalah perilaku prososial (Kushernanda et al., 2023). Perilaku prososial perlu dimiliki oleh remaja sebagai suatu dasar bagi perkembangan kemampuan sosialnya. Menurut Parapat dalam (Sari et al., 2023) Ketidakmampuan dalam berperilaku prososial dapat menyebabkan remaja terkucil dari lingkungannya sehingga kepercayaan diri dan kemampuan sosialnya tidak terbentuk dengan baik yang akan berakibat pada munculnya hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 57 Jakarta, beberapa siswa yang cenderung memilih teman dan membentuk kelompok masing-masing sehingga mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman dalam kelompoknya saja. Meskipun hubungan antar siswa terlihat baik, namun yang terlihat adalah keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu kelompok dengan mereka saja, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengabaikan orang diluar kelompoknya. Hal ini terlihat dari keengganan siswa untuk berada dalam satu kelompok belajar yang sama dengan temannya dikarenakan dia bukan teman dekatnya, ada juga siswa yang tidak peduli dengan temannya ketika temannya sakit, serta kurangnya komunikasi atau berbagi perasaan dengan teman yang bukan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, banyak siswa yang sudah menunjukkan prososial yang baik, contohnya seperti ketika mereka melihat guru atau temannya memerlukan bantuan maka mereka akan dengan senang hati membantu, ada juga siswa yang ketika menemukan uang di lingkungan sekolah, mereka memberi tahu guru dan bertindak jujur. Namun, beberapa siswa menunjukkan kurangnya perilaku prososial. Misalnya, ketika ada temannya yang sakit mereka cenderung abai dan kurang memperhatikan temannya. Ketika pelajaran, banyak siswa yang kurang menghargai gurunya dan tidak mengikuti kelas dengan baik. Siswa enggan untuk membantu gurunya yang kesulitan memasang proyektor atau membawa peralatan mengajar. Disebutkan juga, banyak laporan kecurangan saat ujian, dimana siswa mencontek dan bekerja sama dalam ujian.

Fenomena tersebut didukung dengan hasil dari kuisioner pra-penelitian yang dilakukan pada bulan februari 2024. Dari 39 responden, 67% (26 siswa) tidak pernah menawarkan temannya untuk curhat jika temannya mempunyai masalah. Sebanyak 69% (27 siswa) tidak ingin berada dalam satu kelompok dengan orang lain yang bukan teman dekatnya. Dalam hal membantu gurunya, sebanyak 69% (27 siswa) tidak akan membantu gurunya jika tidak disuruh atau dimintai tolong.

Siswa sebagai seorang anak tentunya menerima bimbingan, didikan dan ajaran budi pekerti dari orang tua mereka. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya merupakan perwujudan dari pelajaran atau pengalaman yang mereka dapat dari lingkungan rumah dan keluarga, terutama pada orang tua, karena itulah keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada sikap, kepribadian, dan perilaku manusia, salah satunya adalah perilaku prososial (Listiandari et al., 2020)

Pola asuh orang tua merupakan wujud sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua ini dapat dilihat dari cara orang tua mengajarkan disiplin kepada anak mereka, mengontrol anak mereka, dan mempengaruhi emosi mereka. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak munculnya peradaban manusia hingga saat ini, keluarga terus memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter setiap individu (Shochib, 2014).



Mengenai pembentukan perilaku prososial anak, idealnya orangtua dapat memberikan waktu lebih untuk memperhatikan keluarga. Namun, perubahan tatanan sosial yang terjadi saat ini adalah orang tua kurang menyadari bahwa keluarga adalah cikal bakal masa depan anak yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak. Kondisi ini menyebabkan anak menjadi pribadi yang kurang menunjukkan perilaku prososial yang baik, terutama pada masa perkembangan anak.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas VIII, disebutkan bahwa beberapa siswa di SMP Negeri 57 Jakarta berada dalam kondisi keluarga yang kurang kondusif. Banyak dari siswa yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya dikarenakan orang tuanya yang sibuk bekerja, orang tuanya bercerai, ada juga yang tinggal hanya dengan neneknya dan juga beberapa siswa memiliki orang tua *abusive* (suka melakukan kekerasan). Disebutkan bahwa banyak kasus kenakalan yang terjadi di sekolah mayoritas dilakukan oleh siswa yang memiliki latar belakang keluarga bermasalah, hal ini diketahui setelah pihak sekolah melakukan observasi lebih lanjut terhadap siswa yang bermasalah. Menurutnya, kondisi lingkungan keluarga ini mungkin memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handika & Fadhilaturrahmi, 2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan perilaku prososial siswa memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lovedly, 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku prososial remaja di SMA Negeri Merangin. Penelitian

serupa yang dilakukan oleh (Suwanda, 2016) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 57 Jakarta”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 57 Jakarta?
2. Apakah pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa di SMP Negeri 57 Jakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dilakukan pembatasan masalah yang diteliti agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 57 Jakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri 57 Jakarta?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta referensi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial bagi siswa SMP Negeri 57 Jakarta.

#### **b) Bagi Sekolah dan Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi pada pihak sekolah tentang pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial anak sehingga sekolah dan Guru BK dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa.

#### **c) Bagi Orang Tua**

Agar orang tua dapat memahami bagaimana pola asuh anak dapat mempengaruhi perilaku prososial anak, dan diharapkan orang tua bersama dengan sekolah dan guru BK untuk berkolaborasi dalam meningkatkan perilaku prososial pada anak.